

Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Transformasi Relasi Kemanusiaan Di Era Teknologi Digital

J. Nabiel Aha Putra¹, Iman Rasiman²

¹Institut Agama Islam Al – Khoziny, Buduran, Sidoarjo, Indonesia

²Institut Agama Islam Al – Khoziny, Buduran, Sidoarjo, Indonesia

E-mail: jaddnabiel@gmail.com¹, imanrasiman15@gmail.com²

Article History:

Received: 01 Agustus 2026

Revised: 08 Agustus 2026

Accepted: 17 Agustus 2026

Keywords: Pendidikan Islam, Humanisasi Digital, Artificial Intelligence, Etika Digital, Dehumanisasi Digital.

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola relasi kemanusiaan, komunikasi sosial, dan praktik pendidikan. Kehadiran media sosial, artificial intelligence (AI), serta berbagai platform digital tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti degradasi moral, krisis empati, individualisme digital, penyebaran hoaks, dan cyberbullying yang berpotensi mengurangi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi relasi kemanusiaan di era digital dalam perspektif pendidikan Islam serta merumuskan konsep pendidikan Islam sebagai upaya humanisasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi biologis, intelektual, spiritual, dan sosial serta berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan berupa gejala dehumanisasi digital. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen humanisasi digital melalui penguatan spiritualitas, akhlak, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menawarkan model Pendidikan Islam Humanis-Digital yang berlandaskan spiritualitas digital, etika digital Islam, literasi teknologi yang kritis, serta penguatan relasi kemanusiaan berbasis nilai ukhuwah dan kemaslahatan.

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital menjadi penting untuk dikaji mengingat perkembangan teknologi telah menghadirkan perubahan fundamental terhadap pola interaksi sosial, budaya komunikasi, serta sistem pendidikan dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media digital, artificial intelligence (AI), dan berbagai platform virtual telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, membangun relasi sosial, bahkan

membentuk identitas dirinya. Perubahan tersebut di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan problem kemanusiaan berupa degradasi moral, krisis empati sosial, penyalahgunaan teknologi, hingga melemahnya nilai-nilai etika dalam ruang digital.

Dalam konteks pendidikan nasional, idealitas pendidikan sejatinya telah ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 2004) yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguatan aspek intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan moralitas manusia di tengah arus transformasi digital yang semakin kompleks.

Hubungan antara pendidikan Islam yang komprehensif didasarkan pada pemahaman mendasar tentang relasi manusia dan masyarakat dalam perspektif Islam. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan kehidupan, menjaga harmoni sosial, serta mengembangkan peradaban berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Konsep masyarakat dalam Islam dibangun atas prinsip ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan musyawarah sebagai fondasi kehidupan sosial yang berkeadaban. Idealitas tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
 إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Namun demikian, *realitas* sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu diiringi dengan penguatan moral dan etika kemanusiaan. Fenomena penyalahgunaan teknologi berbasis artificial intelligence (AI) menjadi salah satu problem serius dalam relasi kemanusiaan kontemporer. Salah satu kasus yang mencerminkan problem tersebut ialah tindakan seorang pelajar sekaligus ketua OSIS di Pemalang yang memanipulasi foto siswi menjadi konten vulgar menggunakan teknologi AI deepfake, ditulis oleh Renald Bernardi. (Bernardi, 2026) Kasus tersebut menunjukkan adanya krisis etika digital, hilangnya penghormatan terhadap martabat manusia, serta lemahnya kontrol moral dalam penggunaan teknologi digital di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menjadi indikator bahwa transformasi teknologi tanpa disertai penguatan nilai spiritual dan moral dapat melahirkan dehumanisasi dalam kehidupan sosial.

Berangkat dari problem tersebut, penelitian ini memiliki *novelty* dalam upaya mengkaji transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital melalui perspektif pendidikan Islam secara integratif. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teknologi sebagai fenomena sosial modern, tetapi juga menempatkan pendidikan Islam sebagai basis humanisasi digital melalui penguatan nilai akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan etika bermedia digital. Kajian ini juga berupaya menghubungkan konsep manusia sebagai khalifah dengan tantangan relasi sosial digital kontemporer yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam studi pendidikan Islam. Adapun *utility* atau kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual bagi

pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan orientasi moral dan nilai kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan relevan terhadap dinamika masyarakat digital, sekaligus menjadi pijakan dalam penguatan literasi etika digital di lingkungan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan Islam, etika digital, dan perkembangan artificial intelligence (AI). Penelitian Muhammad Jailani tentang Transformasi Digital Berbasis Etika dalam Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan menjelaskan pentingnya nilai amanah, kejujuran digital, perlindungan data, dan etika komunikasi sebagai dasar pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam. (Jailani, 2025) Selain itu, penelitian Nafil Siraj Pramudita mengenai Implikasi AI bagi Gen Z di Era Pendidikan Digital: Tantangan Pengembangan Etika Islam menyoroti pentingnya penguatan etika Islam dalam menghadapi dampak penggunaan AI pada generasi muda. (Pramudita, 2025)

Namun demikian, berbagai penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek etika digital, integrasi AI dalam pembelajaran, maupun pengembangan literasi teknologi dalam pendidikan Islam. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital dengan menempatkan konsep manusia sebagai khalifah sebagai landasan humanisasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, kajian mengenai krisis relasi sosial, degradasi empati, dan fenomena dehumanisasi akibat penyalahgunaan teknologi AI seperti deepfake masih belum dianalisis secara integratif dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan pendidikan Islam yang menekankan dimensi akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam membangun relasi kemanusiaan di era digital.

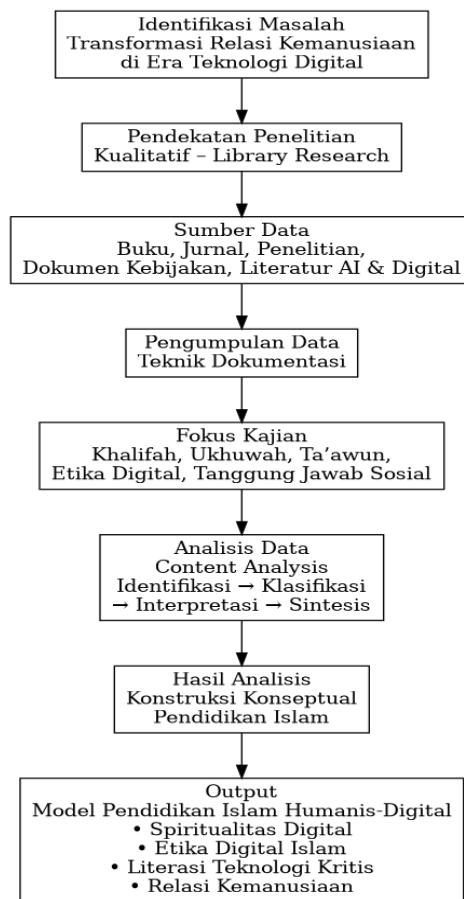
Meskipun berbagai penelitian telah membahas etika digital, artificial intelligence, dan transformasi pendidikan Islam, kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek pemanfaatan teknologi, pembelajaran digital, serta penguatan etika penggunaan AI. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital melalui perspektif pendidikan Islam dengan menjadikan konsep manusia sebagai khalifah sebagai dasar humanisasi digital. Padahal, fenomena dehumanisasi seperti krisis empati, penyalahgunaan AI deepfake, dan melemahnya penghormatan terhadap martabat manusia menunjukkan bahwa problem utama era digital tidak hanya terletak pada teknologi, tetapi juga pada perubahan relasi kemanusiaan yang membutuhkan pendekatan pendidikan Islam yang lebih humanis dan transformatif. (Jailani, 2025)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) (Sudirman et al., 2026). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur yang membahas perkembangan teknologi digital, artificial intelligence (AI), etika digital, dan konsep manusia dalam Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Fokus kajian diarahkan pada konsep manusia sebagai khalifah, nilai-nilai ukhuwah, ta'awun, tanggung jawab sosial, etika bermedia digital, serta berbagai fenomena perubahan relasi kemanusiaan yang muncul akibat perkembangan teknologi

digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi) secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep serta gagasan yang terdapat dalam sumber data. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan konstruksi konseptual pendidikan Islam dalam merespons transformasi relasi kemanusiaan di era digital, sekaligus merumuskan nilai-nilai humanisasi digital yang berlandaskan pada prinsip akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menjelaskan peran pendidikan Islam dalam membangun relasi kemanusiaan yang etis, humanis, dan berkeadaban di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.



**Gambar 1. Contoh Gambar
Alur Metode Penelitian**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam tentang Manusia

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi biologis, intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menggunakan beberapa terminologi untuk menjelaskan hakikat manusia, antara lain al-Basyar, al-Insan, al-Nas, dan Bani Adam. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensi manusia. Konsep al-Basyar menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan fisik dan tunduk pada hukum-hukum alam. Konsep al-Insan menggambarkan manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki

kemampuan belajar, berpikir, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, konsep al-Nas menegaskan dimensi sosial manusia yang membutuhkan interaksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam waktu yang sama, manusia juga diposisikan sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab sesuai petunjuk Allah (Shihab, 2021, pp. 278–288).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang holistik terhadap manusia. Berbeda dengan paradigma materialistik yang hanya menekankan aspek biologis atau rasionalitas manusia, Islam memadukan unsur jasmani, akal, ruhani, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep manusia sebagai khalifah menjadi landasan penting dalam memahami relasi manusia dengan teknologi digital. Kemampuan manusia menciptakan teknologi, termasuk artificial intelligence (AI), merupakan manifestasi dari potensi intelektual yang dianugerahkan Allah. Namun, potensi tersebut harus digunakan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Dalam konteks era digital, konsep khalifah menegaskan bahwa manusia bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan subjek moral yang bertanggung jawab atas dampak sosial dari penggunaan teknologi tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa penguasaan teknologi harus berjalan beriringan dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab kemanusiaan (Intania et al., 2026).

Relasi Manusia di Era Digital

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial manusia secara signifikan. Kehadiran media sosial, platform virtual, dan teknologi berbasis AI memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Relasi sosial yang sebelumnya didominasi pertemuan langsung kini bergeser menuju interaksi virtual. Di sisi lain, perkembangan tersebut melahirkan berbagai persoalan kemanusiaan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi identitas digital, penurunan empati sosial, serta penyalahgunaan teknologi deepfake. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kemajuan moral pengguna teknologi (Rhendica & Budianto, 2024).

Perubahan pola relasi sosial di era digital menunjukkan adanya transformasi dalam cara manusia membangun hubungan interpersonal. Media digital memperluas akses komunikasi, namun sekaligus mengurangi kedalaman interaksi emosional yang selama ini menjadi fondasi hubungan kemanusiaan. Fenomena deepfake yang semakin marak menjadi salah satu bentuk dehumanisasi digital. Teknologi yang seharusnya membantu kehidupan manusia justru digunakan untuk merusak reputasi, melanggar privasi, dan merendahkan martabat individu. Kasus manipulasi foto siswi menjadi konten vulgar melalui AI menunjukkan bahwa persoalan utama era digital bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada hilangnya kesadaran etis pengguna teknologi. Dalam perspektif Islam, relasi sosial harus dibangun berdasarkan prinsip ukhuwah, ta'awun, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, relasi digital yang ideal bukan hanya relasi yang terkoneksi secara teknologi, melainkan relasi yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral (Pranoto Bayu & Haryanto, 2024).

Konsep Humanisme Islam Digital

Kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya diskursus humanisme digital yang berupaya menempatkan manusia sebagai pusat orientasi perkembangan teknologi. Dalam perspektif Islam, humanisme tidak hanya berorientasi pada manusia semata, tetapi juga berakar pada nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral. Konsep humanisme Islam digital dibangun atas prinsip karamah al-insan (kemuliaan manusia), amanah,

keadilan, masalah, dan tanggung jawab kekhalifahan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berpihak pada kemanusiaan(Elmahjub, 2023).

Humanisme Islam digital merupakan sintesis antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai, humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki keterikatan moral dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks perkembangan AI, humanisme Islam digital berfungsi sebagai paradigma etis yang mengarahkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai moral. Teknologi harus menjadi sarana pemberdayaan manusia, bukan instrumen yang menimbulkan eksploitasi, diskriminasi, atau kerusakan sosial. Konsep ini menjadi relevan karena berbagai persoalan digital saat ini menunjukkan gejala dehumanisasi, yakni ketika manusia diperlakukan hanya sebagai objek data, komoditas ekonomi, atau target algoritma. Pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma humanisme digital agar teknologi tetap berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan sosial(Jailani, 2025).

Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika digital merupakan aspek penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Pendidikan Islam memiliki sejumlah nilai yang dapat menjadi dasar pengembangan etika digital, antara lain amanah, tabayyun, sidq (kejujuran), adab komunikasi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap privasi. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap berbagai persoalan digital kontemporer seperti hoaks, cyberbullying, pencemaran nama baik, penyalahgunaan data pribadi, serta manipulasi informasi berbasis AI(Pramudita, 2025).

Etika digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara benar, tetapi juga menyangkut kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi. Literasi digital tanpa etika berpotensi menghasilkan individu yang cakap secara teknis tetapi lemah secara moral. Konsep tabayyun menjadi sangat penting di tengah derasnya arus informasi digital. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Demikian pula nilai amanah dan kejujuran harus menjadi fondasi dalam penggunaan teknologi AI agar tidak digunakan untuk plagiarisme, manipulasi data, maupun penyebaran informasi palsu. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia(Sugiyarti & Anshory, 2024).

Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan utama pada era digital, yaitu meningkatnya dehumanisasi digital, menurunnya kualitas interaksi sosial, penyalahgunaan teknologi AI, kesenjangan literasi digital, serta masuknya berbagai nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, banyak lembaga pendidikan yang masih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan belum secara optimal mengintegrasikan penguatan karakter digital ke dalam proses pembelajaran(Zein, 2024).

Tantangan pendidikan Islam saat ini tidak lagi terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter digital peserta didik. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan moral berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam tanggung jawab sosial. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam

.....

perlu melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan teknologi sebagai sarana pembentukan peradaban yang berkeadaban. Penguatan literasi digital harus diintegrasikan dengan pendidikan akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Model pendidikan Islam humanis-transformatif menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan. Model ini tidak hanya menekankan penguasaan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen humanisasi digital yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan(Jailani, 2025).

Rekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Humanisasi Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menghasilkan paradoks dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas akses pendidikan, mempercepat komunikasi, dan meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas sosial. Perkembangan artificial intelligence (AI), big data, media sosial, dan teknologi virtual telah menciptakan ruang baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia (Shalehah et al., 2025). Namun di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital juga melahirkan fenomena dehumanisasi yang ditandai dengan menurunnya kualitas interaksi sosial, krisis empati, meningkatnya individualisme, penyebaran disinformasi, cyberbullying, eksploitasi data pribadi, serta penyalahgunaan teknologi AI yang mengancam martabat manusia(Elmahjub, 2023). Fenomena tersebut, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kemajuan moral dan spiritual manusia.

Kajian-kajian tentang pendidikan Islam di era digital umumnya berfokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan literasi digital, serta pemanfaatan AI sebagai media pendidikan(Zein, 2024). Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan kajian yang secara khusus menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen humanisasi digital yang berfungsi mengembalikan orientasi teknologi kepada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berakarakter, beretika, dan bertanggung jawab dalam ruang digital(Intania et al., 2026). Konsep humanisasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya mengembalikan teknologi kepada fungsi dasarnya sebagai sarana pelayanan kemanusiaan. Humanisasi digital bukanlah bentuk resistensi terhadap kemajuan teknologi, melainkan proses integrasi antara kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, konsep tersebut memiliki landasan teologis yang kuat melalui doktrin manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertanggung jawab mengelola kehidupan berdasarkan prinsip kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Berangkat dari hasil tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam sebagai humanisasi digital dapat dilakukan melalui empat dimensi utama.

Pertama, rekonstruksi orientasi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu melampaui orientasi kognitif yang selama ini lebih menekankan pencapaian akademik dan kompetensi teknis. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia digital yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai teknologi, tetapi juga dari kemampuannya menggunakan teknologi secara etis dan produktif untuk kemaslahatan masyarakat(Pranoto Bayu & Haryanto, 2024). Kedua, rekonstruksi kurikulum berbasis etika digital Islam. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai

keislaman seperti amanah, tabayyun, sidq, adab, dan tanggung jawab sosial. Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, menjaga privasi, menghormati hak orang lain, dan menghindari penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi (Jailani, 2025).

Ketiga, rekonstruksi peran pendidik sebagai agen humanisasi digital. Kehadiran AI telah mengubah pola akses pengetahuan sehingga informasi dapat diperoleh secara cepat tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Namun kondisi tersebut tidak mengurangi urgensi peran pendidik. Sebaliknya, guru semakin dibutuhkan sebagai pembimbing moral, fasilitator pembelajaran, dan teladan dalam membangun karakter peserta didik. Fungsi pendidikan Islam tidak dapat digantikan oleh algoritma atau kecerdasan buatan karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai yang membutuhkan keteladanan manusia (Sugiyarti & Anshory, 2024). Keempat, rekonstruksi budaya pendidikan berbasis relasi kemanusiaan. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun ekosistem digital yang mendorong tumbuhnya nilai ukhuwah, ta'awun, musyawarah, dan kepedulian sosial. Ruang digital harus dimanfaatkan sebagai media kolaborasi, pengembangan kreativitas, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi sarana yang memperkuat individualisme, melainkan instrumen untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarmanusia.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan model Pendidikan Islam Humanis-Digital sebagai kerangka konseptual dalam menghadapi transformasi relasi kemanusiaan di era teknologi digital. Model tersebut dibangun atas empat pilar utama, yaitu: spiritualitas digital, etika digital Islam, literasi teknologi kritis dan bertanggung jawab, serta penguatan relasi kemanusiaan berbasis ukhuwah dan kemaslahatan. Keempat pilar tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan digital. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam sebagai humanisasi digital merupakan bentuk respons transformatif terhadap tantangan masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kesalehan spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang relevan bagi masyarakat digital abad ke-21.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan terhadap relasi kemanusiaan, komunikasi sosial, dan praktik pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral sekaligus berperan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai fenomena dehumanisasi digital, seperti krisis empati, individualisme, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan teknologi berbasis AI, pada dasarnya berakar pada lemahnya kesadaran etis dan spiritual dalam pemanfaatan teknologi.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen humanisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan

.....

digital. Temuan ini memperkuat relevansi paradigma humanisme Islam sebagai landasan pengembangan pendidikan di era transformasi digital.

Penelitian ini menawarkan model Pendidikan Islam Humanis-Digital yang dibangun atas empat pilar utama, yaitu spiritualitas digital, etika digital Islam, literasi teknologi yang kritis dan bertanggung jawab, serta penguatan relasi kemanusiaan berbasis ukhuwah dan kemaslahatan. Model tersebut menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan orientasi kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan penelitian, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan etika digital, literasi AI, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk menguji efektivitas implementasi Pendidikan Islam Humanis-Digital dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Bernardi, R. (2026). Heboh Ketua OSIS SMK di Pemalang Edit Foto Belasan Siswi Jadi Cabul Pakai AI. *Detik Jateng*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8477319/heboh-ketua-osis-smk-di-pemalang-edit-foto-belasan-siswi-jadi-cabul-pakai-ai>
- Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics : Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(73), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Intania, N., Ruwandi, & Saerozi. (2026). Islamic Education In The Digital Era: An Integrative Conceptual Study Of The Tech-Touch-Teach Paradigm. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 81–96. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9627>
- Jailani, M. (2025). Transformasi Digital Berbasis Etika dalam Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan. *Insight: Islamic Education and Learning*, 1(3), 164–172. <https://journal.literasikhatulistiwa.org/index.php/insight/article/view/317/123>
- Pramudita, N. S. (2025). Implikasi AI bagi Gen Z di Era Pendidikan Digital : Tantangan Pengembangan Etika Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/17989/5434>
- Pranoto Bayu, A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rhendica, & Budianto, K. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital : Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI). *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 203–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/bjie.v4i2.9935>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital : Rekonstruksi Nilai- Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia*. Lentera Hati.
- Sudirman, Mubarak, M. Z., Putra, J. N. A., & Salsabilah, N. H. (2026). Religious Meaning-Making and Psychological Well-Being among Islamic Education Students in Sidoarjo: A Psychology of Religion Perspective. *Journal of Educational Studies*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.58218/jes.v4i1.2597>
- Sugiyarti, S., & Anshory, M. I. (2024). Pendidikan Islam di Era Digital. *Tsaqofah: Jurnal*

-
- Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 779–786.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2571>
- Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional (2004).
- Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, Tantangan dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 146–156. <https://backup-ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas/article/view/434/303>
-